

# DESKRIPSI TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

Abdul Kahar

Institut Agama Islam Negeri Manado, Manado, Indonesia

abdul.kahar@iain-manado.ac.id

---

**Abstract.** *This study discusses theoretical descriptions, frameworks and research hypotheses. Communicative learning techniques are ways of delivering messages or information to targets that can be delivered through various methods that are assisted by several media in the form of images, Ohv, television and other media in accordance with the message conveyed and goals what you want to achieve. In this study two types of communicative learning will be discussed, namely simulation and recitation. Simulation is a form of play performed by participants to solve one form of problem, in accordance with established rules, and practice carrying out tasks that will be faced in everyday life. Recitation (recitation) can be equated with the method of giving assignments, the method of assigning assignments is one way of teaching that is characterized or characterized by the existence of problems or problems that are given by the teacher to be completed or mastered within the period agreed upon between teachers and students.*

**Keywords:** *Theoretical Description, Simulation, Recitation*

**Abstrak.** Studi ini membahas tentang deskripsi teoritis, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian. Teknik pembelajaran komunikatif adalah cara penyampaian pesan atau informasi kepada sasaran yang dapat disampaikan melalui berbagai metode yang dibantu oleh beberapa media berupa gambar, Ohv, televisi dan media lainnya sesuai dengan pesan yang disampaikan dan tujuan yang ingin dicapai. Dalam penelitian ini akan dibahas dua macam pembelajaran komunikatif yaitu simulasi dan resitasi. Simulasi merupakan bentuk permainan yang dilakukan peserta untuk memecahkan salah satu bentuk permasalahan, sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, dan berlatih melaksanakan tugas-tugas yang akan dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Resitasi (recitation) dapat disamakan dengan metode pemberian tugas, metode pemberian tugas adalah salah satu cara mengajar yang dicirikan atau ditandai oleh adanya persoalan atau problematika yang diberikan oleh guru untuk diselesaikan atau dikuasai dalam jangka waktu yang telah disepakati bersama antara guru dan siswa.

**Kata Kunci:** *Deskripsi Teoritis, Simulasi, Resitasi*

## Pendahuluan

### A Deskripsi Teoritis

#### 1. Hakikat Keterampilan Berbicara Bahasa Arab

Keterampilan berbicara adalah kemampuan yang bersifat "aktif produktif" yakni kemampuan yang menghasilkan atau menyampaikan gagasan pikiran, atau perasaan oleh pihak pembicara (*speaker*). Kemampuan ini menuntut kegiatan "*econding*", yakni kegiatan menyampaikan bahasa kepada pihak lain secara lisan. Kegiatan ini bersifat take ond give, artinya pada saat yang hampir bersamaan pembicara memberi (*give*) gagasan gagasan kepada lawan bicara" dan sekaligus menerima (*toke*)gagasan-gagasan dari lawan bicara tersebut.<sup>1</sup> Hal ini yang disebut dengan komunikasi yang bisa menghubungkan manusia dengan lainnya.

Sebagai makhluk sosial, tindakannya yang pertama dan paling penting adalah tindakan sosial, suatu tindakan tempat saling mempertukarkan pengalaman, saling mengemukakan dan menerima pikiran, saling mengutarakan perasaan, atau saling mengekspresikan serta menyetujui sesuatu pendirian atau keyakinan.<sup>2</sup> Oleh karena itu maka didalam tindakan harus terdapat elemen- elemen yang umum, Yang sama-sama disetujui dan dipahami oleh sejumlah orang yang merupakan suatu masyarakat. Untuk menghubungkan sesama anggota diperlukan komunikasi. Demikian menurut Tarigan.

Keterampilan dapat dimiliki seseorang berkat adanya komponen atau kegiatan yang bersifat psikis dan motoris. Kegiatan yang bersifat psikis merupakan suatu keterampilan atau rekapan pikir yang selanjutnya

memberikan kontribusi terhadap keterampilan yang bersifat badan dan motoris.

Keterkaitan antara kegiatan psikomotoris dengan keterampilan berbicara, misalnya tampak pada siswa yang memiliki kecakapan pikir mengalihkan makna atau pesan dari bahasa sumber ke bahasa target, membuat kalimat, menyusun paragraf dan sebagainya.

Komunikasi mengandung pengertian adanya proses pertukaran. Dalam pertukaran itu melibatkan pembicara dan pendengar. Antara pembicara dan pendengar dapat saling berganti peran. Satu saat seseorang menjadi pembicara dan menyampaikan ide atau pikiran-pikirannya sementara seorang lainnya menjadi pendengar. Pada kesempatan lain dapat pula terjadi sebaliknya.

Untuk dapat menjadi pembicara yang baik, seorang pembicara selain harus memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang dibicarakan, si pembicara juga harus memperlihatkan keberanian dan kegairahan dalam berbicara yang tepat. untuk itu ada beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh si pembicara untuk keefektifan berbicara, yaitu faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan.<sup>3</sup>

Faktor-faktor kebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara: (1) ketepatan ucapan, (2) penempatan tekanan, nada sendi dan durasi yang sesuai, (3) pilihan kata (diksi) (4) ketepatan sasaran pembicaraan.

Faktor non kebahasaan yang sangat mempengaruhi keefektifan berbicara:

- a Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, pembicara yang tidak tenang, lesu dan kaku tentulah akan

<sup>1</sup> Burhan Nugiyantoro, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, Edisi Kedua, Cet Pertama (Yogyakarta : BPFE, 1995), h273

<sup>2</sup> Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 1990), h.8

<sup>3</sup> Maida G.Arsjad dan Mukti U.S, *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga 1991), h.17

- memberikan kesan pertama yang kurang menarik
- b Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara
- c Kesiapan menghargai pendapat orang lain
- d Gerak-gerik dan mimik yang tepat
- e Kenyaringan suara juga sangat menentukan
- f Kelancaran
- g Relevansi/penalaran, gagasan demi gagasan haruslah berhubungan logis
- h Penguasaan topik.<sup>4</sup>

Dari pendapat ini jelas bahwa untuk dapat berkomunikasi lisan (*speaking*) dalam bahasa Arab dengan baik dibutuhkan pengetahuan yang memadai, seperti penguasaan tata bahasa, penguasaan terhadap bunyi bahasa Arab, dan mampu berpartisipasi secara aktif dalam suatu percakapan.

Yang dapat membedakan manusia dengan binatang adalah verbal atau berbicara "*Human Beings are animal that talk This is their supreme differential trait that marks them off from other animals*".<sup>5</sup> Berbicara (*speaking*) merupakan salah satu dari 4 keterampilan berbahasa. Tiga keterampilan lain adalah menyimak (*listening*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Berbicara memiliki hubungan yang erat dengan menyimak dan menulis. Berbicara berhubungan dengan menyimak karena menggunakan media yang sama yaitu lisan; sedangkan berbicara berhubungan dengan menulis karena keduanya merupakan aktivitas produktif. Hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut : Hubungan antara berbicara menyimak dan menulis

	Produktif	Resptif
Media lisan	Berbicara	Menyimak
MediaVisual	Menulis	Membaca

<sup>4</sup> Ibid, h. 22.

<sup>5</sup> Margaret Schlauch, *Language and the study of language Today*, (london : oxford University Press, 1973)

Jadi berbicara adalah salah satu kegiatan berbahasa lisan yang bersifat produktii sesuai dengan pendapat bahwa manusia berkomunikasi dengan lisan maupun tulisan, keefektifan berbicara dan menulis juga harus dilatih dengan tugas dan presentasi berbicara untuk mendukung kemampuan berkomunikasi seseorang wajar.<sup>6</sup> Pendapat ini didukung oleh Klippel, bahwa si pembelajar berlatih untuk menyatakan perasaannya suka atau tidak suka kepada lawan bicarannya. Dan begitu juga si pembelajar bersedia diwawancarai oleh temannya dalam berkomunikasi.<sup>7</sup>

Dalam hal penelitian terhadap keterampilan berkomunikasi lisan & Heaton mengemukakan aspek-aspek yang dapat dinilai yaitu: (1) ketepatan: pengucapan gramatikal, dan leksikal, (2) kelancaran berkomunikasi lisan (3) keterpahaman dalam komunikasi.<sup>8</sup> Senada dengan pendapat tersebut Weir lebih merinci lagi aspek-aspek berkomunikasi lisan yang dapat dinilai: (1) peranan dalam percakapan (2) penggunaan kosa kata, (3) ketepatan gramatikal, (4) kejelasan ritme, intonasi, dan pengucapan, (5) kelancaran, (6) relevansi dan kesesuaian isi.

Dari berbagai pendapat para ahli bahasa di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa secara lisan dengan baik dan juga untuk melaksanakan tugas-tugas komunikatif yang berbeda-beda serta mampu menggunakan bahasa itu untuk berinteraksi dalam tujuan-tujuan kehidupan yang nyata dimana bahasa itu digunakan, atau kemampuan mengkomunikasikan gagasan atau perasaan

<sup>6</sup> Lihat [www.sam.edu/web/schootsShSU/edu/jhirtte/23/forum-1?message/9.html](http://www.sam.edu/web/schootsShSU/edu/jhirtte/23/forum-1?message/9.html)

<sup>7</sup> Frir{erike klippel, *Keep TalHng Commnicative Fluenq Activitis for Loqmge Terching*, (Chambridge University, 1992), h.7

<sup>8</sup> J.B Heaton, *Writing English Language Test* (New York: Longman tnc., 1989), h.99

melalui batrasa lisan secara menyenangkan dan tepat serta sanggup memahami apa yang dikatakan pihak lain secara tepat pula. Dalam penelitian ini penulis mencoba meneliti keterampilan berbicara bahasa Arab yang meliputi: tekanan (*aksen*), tata bahasa kosakata, dan kelancaran.

## 2. Hakikat Pembelajaran Komunikatif

Untuk menyelesaikan persoalan pokok dalam memilih teknik belajar mengajar diperlukan suatu pendekatan tertentu. Pendekatan itu merupakan titik tolak atau sudut pandang kita memandang seluruh masalah yang ada dalam program belajar mengajar. Salah satu segi yang sering disoroti orang dalam pengajaran bahasa, termasuk bahasa asing adalah pendekatan yang digunakan oleh pengajar bahasa yang berpengaruh pada pemilihan metode dan strategi atau teknik pengajarannya. Berhasil tidalnya suatu pengajaran bahasa sering kali dinilai dari pendekatan yang dipilih dan dilakukan oleh guru karena dengan pendekatan inilah kita dapat menentukan isi dan cara pengajaran bahasa.

Edward Anthony, seorang ahli linguistik terapan dari Amerika, mengidentifikasi perbedaan antara pendekatan, metode, dan teknik. Pendekatan adalah serangkaian asumsi yang bersifat aksiomatis tentang sifat dan hakekat bahasa pengajaran bahasa serta belajar bahasa. Metode adalah rencana teratur dan didasarkan atas suatu pendekatan yang dipilih. Kalau pendekatan bersifat aksiomatis maka metode bersifat prosedural. Teknik bersifat implementasional, yaitu, apa yang sebenarnya terjadi di kelas untuk mencapai tujuan khusus. Teknik harus selaras dengan metode dan karenanya tidak boleh bertentangan dengan pendekatan. Dengan kata lain ketiga-tiganya mempunyai hubungan hirarkis, teknik adalah pejabaran dari suatu

metode, dan metode adalah pejabaran dari suatu pendekatan.<sup>9</sup>

Salah satu untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran adalah memilih atau menetapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi yang diprediksi yang dapat mempengaruhi pembelajaran siswa. Teknik yang sesuai dengan pembelajaran yang dipergunakan oleh guru pengajar bahasa Asing di kelas. Teknik belajar dan tipe belajar merupakan kawasan yang kini banyak menarik minat para pengkaji pembelajaran batrasa kedua. Nunan yang dikutip oleh Furqanul Azies menafsirkan teknik pembelajaran sebagai proses mental yang digunakan pembelajar untuk mempelajari dan menggunakan bahasa sasaran.<sup>10</sup> Dengan demikian, teknik pembelajaran sifatnya sangat pribadi. Ia berbeda dari satu individu ke individu lainnya, karena merupakan proses mental yang tidak tampak. Ia hanya bisa diidentifikasi melalui manifestasi perilakunya.

Agar hal ini tercapai perancang pembelajaran harus memiliki kemauan dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan atau menetapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi pengajaran seperti karakteristik diri siswa yang diajar. Sehingga dalam pemilihan teknik pembelajaran akan menunjukkan siasat atau keseluruhan aktifitas yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang sangat kondusif bagi tercapainya tujuan pendidikan khususnya tujuan pembelajaran. Sejalan dengan hal ini, bahwa pendekatan pembelajaran adalah gambaran dari strategi yang akan digunakan oleh pengajar bahasa Asing dalam komponen

<sup>9</sup> Edward M. Anthony, "Approach, Method, and Technique" dalam *E.L.T. Journal* XVII-63, (London: the British Council, 1963), h.7

<sup>10</sup> Furqanul Azies dan Chaedar Alwasilatr, *pengajaran bahasa komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung:remaja Remaja Rosda Karya- 1996), h.5

materi dan prosedur atau cara yang dapat digunakan untuk memudahkan siswa belajar. Sedangkan kondisi pembelajaran adalah faktor yang mempengaruhi pendekatan yang digunakan sehingga berpengaruh pula pada teknik yang dipilih untuk meningkatkan pembelajaran siswa. Kondisi pembelajaran terdiri dari tujuan pengajaran, tipe isi bidang studi, kendala pembelajaran dan karakteristik siswa. Dari pendekatan pembelajaran ini memiliki sasaran bahwa diharapkan siswa memahami, serta mengaplikasikan apa yang diajarkan.

Pengajaran bahasa secara komunikatif artinya pengajaran bahasa yang dilandasi oleh teori komunikatif atau fungsi bahasa seperti yang dikemukakan oleh Wilkins, Widdowson, Candlin, Christopher Brumfit dan beberapa ahli linguistik terapan lainnya. Menurut pembelajaran komunikatif ini tujuan pengajaran bahasa ialah untuk mengembangkan kemampuan komunikatif serta prosedur pengajaran keempat keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara membaca, dan menulis yang mengakui interdependensi atau saling ketergantungan antara bahasa dan komunikasi.<sup>11</sup> Dalam pengajaran bahasa berdasarkan komunikatif guru berperan sebagai motivator, penasehat, serta menganalisa kebutuhan siswa. Dengan demikian maka siswa lebih banyak berperan serta dan belajar mandiri. Dalam pembelajaran komunikatif yang menjadi acuan adalah kebutuhan siswa dan fungsi bahasa, dan bertujuan agar siswa dapat berkomunikasi dalam situasi yang sebenarnya.<sup>12</sup>

Pembelajaran komunikatif dalam pengajaran bahasa bermula dari suatu

teori yang berlandaskan bahasa sebagai komunikasi. Kemampuan komunikatif adalah aspek kemampuan kita yang dapat memungkinkan untuk menyampaikan dan menginterpretasikan pesara dan untuk meng-asosiasikan makna antara pembicara dan pendengar dalam konteks tertentu.

Dalam pembelajaran komunikatif ini peranan guru minim. Dengan kata lain kalau siswa harus berkomunikasi, maka guru harus melepaskan peranannya sebagai orang yang memberi ilmu dan bertindak sebagai penerima informasi. Teknik belajar-mengajar dalam pembelajaran komunikatif ini didasarkan atas teknik-teknik keaktifan siswa sendiri untuk menemukan apa yang hendak dipelajarinya lewat pengalaman-pengalaman belajarnya bukan atas penyajian guru (*experiential and discovery learning techniques's*). Dengan kata lain, pembelajaran komunikatif ini lebih terpusat pada siswa sendiri, dan bukan pada guru.

Jadi pada prinsipnya teknik pembelajaran komunikatif adalah cara penyampaian pesan atau informasi kepada sasaran yang dapat disampaikan melalui berbagai metode yang dibantu oleh beberapa media berupa gambar, Ohv, radio, televisi dan media lainnya sesuai dengan pesan yang disampaikan dan tujuan yang ingin dicapai.

Dalam penelitian ini akan dibahas dua macam pembelajaran komunikatif yaitu simulasi dan resitasi.

#### a Hakikat Teknik Simulasi

Menurut arti katanya, simulasi (*simulation*) berarti tiruan atau suatu perbuatan yang bersifat pura-pura saja. Sebagai teknik mengajar, simulasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang menggambarkan keadaan yang

<sup>11</sup> Ricard and Rodgers, *Approach and Methods in Language Teaching: A Description and Analysis*, (Cambridge University Press, 1986), h.66

<sup>12</sup> Sadtoto, *Antologi pengajaran Bahasa Asing khususnya Bahasa Inggris*, (Jakarta: Dikbud, 1987), h.67

sebenarnya.<sup>13</sup> Sesuai dengan asal kata simulasi, "*simulate*" yang berarti pura-pura treded dan Ely dalam *International Encyclopedia of Educational Technology* mengemukakan pengertian simulasi oleh para ahli, antara lain; Jones (1980), yang mendefinisikan simulasi "*In case studies participants are on the outside examining the documents and forming conclutions whilst in the simulation they are toking part and making decisions*", Barton (1970) dengan "*The dynamic executian or manipulation of model of an object system for some purpose*" dan Tansey (1974) "*A simulation accurately reflects some parls of reality' Studens involved in simulation are matipulating a model or playing roles' which assist them development understanding of ond feeling for reality being presented.*"<sup>14</sup>

Teknik simulasi digunakan dalam semua sistem pengajaran terutama dalam desain instruksional yang berorientasi pada tujuan-tujuan tingkah laku. Latihan-latihan keterampilan menuntut praktek yang dilaksanakan di dalam situasi kehidupan nyata (dalam pekerjaan tertentu), atau dalam situasi simulasi yang mengandung ciri-ciri situasi kehidupan nyata. Latihan-latihan dalam bentuk simulasi pada dasarnya berlatih melaksanakan tugas-tugas yang akan dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Teknik simulasi digunakan pada empat kategori keterampilan yakni kognitif, psikomotorik reaktif dan interaktif. Keterampilan-keterampilan tersebut diperlukan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan produktif yang lebih kompleks.

---

<sup>13</sup> Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi belajar mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 83

<sup>14</sup> Plop Tjeerd & Eln Donald P. *International Encyclopedia of education tecnologi Second edition* (neryok Cambridge university prees.second edition 1996), h. 422-423

Simulasi ini memungkinkan tingkah laku seseorang untuk berlaku seperti orang yang dimaksudkan dengan tujuan agar orang itu dapat mempelajari lebih mendalam tentang bagaimana orang itu merasa dan berbuat sesuatu. Jadi seseorang itu berlatih memegang peranan sebagai orang lain.<sup>15</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut di atas dapat dipahami bahwa simulasi adalah bentuk permainan yang dilakukan peserta untuk memecahkan salah satu bentuk permasalahan, sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, dan berlatih melaksanakan tugas-tugas yang akan dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Simulasi yang didominasi oleh bentuk-bentuk manipulasi dan permainan maka pada pelaksanaannya teknik ini menggunakan prinsip-prinsip "*cybernetics*" (cabang dari psikologi) yang menekankan pada prinsip umpan balik. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa perilaku manusia memiliki pola gerakan seperti berpikir, berperilaku simbolik dan berperilaku nyata. oleh karena itu para ahli psikologi sibernetika ini menafsirkan manusia sebagai sistem kendali yang mampu membangkitkan gerakan dan mengendalikan sendiri melalui mekanisme umpan balik.

Sehubungan dengan prinsip tersebut di atas, model simulasi diterapkan dalam strategi pembelajaran yang tujuannya untuk mengaktifkan kemampuan yang dianalogikan dengan proses sibernetika itu. Adapun model simulasi ini memiliki tahap-tahap sebagai berikut (1) tahap pertama adalah orientasi, yang meliputi: (a) menyajikan berbagai topik simulasi dan konsep-konsep yang akan diintegrasikan dalam proses simulasi, (b) menjelaskan prinsip simulasi dan permainan, dan (c) memberikan gambaran teknis secara

---

<sup>15</sup> Roestiyalr Nk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka cipta, 1991), h.22.

umum tentang proses simulasi. Kemudian (2) Tahap kedua meliputi: (a) latihan bagi peserta, (b) membuat skenario yang berisi aturan, peranan, langkah, pencatatan, bentuk keputusan yang harus dibuat, dan tujuan yang akan dicapai, (c) menugaskan para pemeran dalam simulasi, (d) mencoba secara singkat atas episode. Sesudahnya masuk pada (3) Tahap ketiga dengan proses simulasi berupa: (a) melaksanakan aktivitas permainan dan pengaturan kegiatan tersebut, (b) memperoleh umpan balik dan evaluasi dari hasil pengamatan terhadap performansi pemeran, (c) menjernihkan hal-hal yang miskonsepsional, (d) melanjutkan permainan/simulasi. selanjutnya pada (4) Tahap keempat adalah pemantapan yang meliputi: (a) memberikan ringkasan mengenai kejadian dan persepsi yang timbul selama simulasi, (b) memberikan ringkasan mengenai kesulitan-kesulitan dan wawasan para peserta (c) menganalisis proses, (d) membandingkan aktivitas simulasi dengan dunia nyata, (e) menghubungkan proses simulasi dengan isi pelajaran, (f) menilai dan merancang kembali simulasi.<sup>16</sup>

Sebagai sebuah metode, simulasi ini memiliki beberapa prinsip dan segi keunggulan dan kelemahannya. Prinsip-prinsip metode simulasi itu adalah: (1) simulasi dilakukan oleh kelompok peserta tiap kelompok mendapat kesempatan melaksanakan simulasi yang sama atau dapat juga berbeda" (2) Semua peserta harus terlibat langsung menurut peranan masing-masing (3) penentuan topik disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta (a) Petunjuk simulasi diberikan terlebih dahulu, (5) Dalam simulasi seorangnya dapat dicapai tiga domain psikis; yakni domain kognitif, afektif dan psikomotorik (6) Dalam

simulasi hendaknya digambarkan situasi yang lengkap, (7) Hendaknya diusahakan terintegrasi-nya beberapa ilmu.<sup>17</sup>

Adapun sisi keunggulan dan kelemahan dari simulasi ini dapat dikemukakan sebagai berikut (1) segi keunggulannya adalah: (a) menyenangkan peserta, (b) dapat menggalakkan guru untuk mengembangkan kreativitas peserta didik (c) memungkinkan eksperimen berlangsung tanpa memerlukan lingkungan yang sebenarnya (d) mengurangi hal-hal yang verbalistik atau abstrak (e) tidak memerlukan pengarahan yang pelik dan mendalam, (f) menimbulkan semacam interaksi antar peserta, yang memberi kemungkinan timbulnya keutuhan dan kegotongroyongan serta kekeluargaan yang sehat, (g) menimbulkan respon yang positif dari peserta yang lamban/kurang cakap, (h) menumbuhkan cara berpikir yang kritis, (i) memungkinkan guru bekerja dengan tingkat abilitas yang berbeda-beda.<sup>18</sup> Kemudian segi kelemahan meliputi: (a) pembelajaran yang kurang memperhatikan tingkat laku, (b) membutuhkan waktu yang cukup panjang, (c) menuntut imajinasi dan kreativitas guru dan siswa.<sup>19</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran komunikatif dengan teknik simulasi adalah suatu cara untuk menyampaikan informasi dengan cara memanipulasi suatu contoh yang dapat mengeksplorasi berbagai masalah dan mengembangkan pengertian serta perasaan dari keadaan nyata yang diperankan dalam berbagai tahapan yang meliputi tahapan persiapan,

<sup>17</sup> Hasibuan dan Moedjono, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rosdakarya, 1999), h.27

<sup>18</sup> Rustiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), h.22

<sup>19</sup> Jonasses. H. David, *Handbook Of Research For education Communication and Technology*, (New York: Simon & Schuster Machmillan 1996), h. 127

<sup>16</sup> Toeti Soekanto & V.S. Winataputra, *Teori Belajar dan Model-model pembelajaran* (Depdikbud, 1997), h.135-136



pelaksanaan dan evaluasi permainan simulasi dan dilaksanakan secara beraturan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

#### b Hakikat teknik Resitasi

Metode resitasi adalah proses pembelajaran dimana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada siswa yang akan dikerjakannya di luar jam sekolah dan kemudian tugas tersebut akan dipertanggungjawabkan dihadapan guru.<sup>20</sup> Resitasi (recitation) dapat disamakan dengan metode pemberian tugas. Metode pemberian tugas adalah salah satu cara mengajar yang dicirikan atau ditandai oleh adanya persoalan atau problematika yang diberikan oleh guru untuk diselesaikan atau dikuasai dalam jangka waktu yang telah disepakati bersama antaru guru dan siswa.<sup>21</sup> Pemahaman umum tentang resitasi adalah pembebanan guru terhadap siswa mengenai suatu pokok bahasan (pelajaran) yang akan dievaluasi setelah batas waktu penyelesaian tugas tersebut habis.

Pertanggung iawaban/penyelesaian tugas tersebut dapat dilakukan dengan cara:

- a Menjawab tes yang diberikan oleh guru (tugas berupa tes).
- b Menyampaikan ke mulra/di hadapan guru secara lisan (tugas hapalan).
- c Dengan menguraikan secara tertulis (tugas dalam bentuk paprtmakalah).<sup>22</sup>

Roestiyah menjelaskan Metode resitasi biasanya digunakan dengan tujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa

melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas; sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu lebih terintegrasi.<sup>23</sup> Hal itu terjadi disebabkan siswa mendalami situasi atau pengalaman berbeda, waktu menghadapi masalah-masalah baru.

Di samping itu kelebihan metode resitasi adalah dapat merangsang siswa untuk meningkatkan belajar yang lebih baik memupuk inisiatif dan berani Bertanggung iawab sendiri. Sudirman menguraikan ada 8 (delapan) keuntungan dalam menggunakan metode resitasi, enam diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Anak-anak belajar membiasakan untuk mengambil inisiatif sendiri dalam segala tugas yang diberikan.
2. Dapat mempertebal rasa tanggung jawab, karena hasil yang dikerjakan dipertanggungjawabkan dihadapan guru.
3. Membiasakan anak untuk mandiri dalam bekerja.
4. Dapat mernbentuk long time memory, sebab hasil pelajaran merupakan upaya sendiri.
5. Memperdalam pengertian dan menambah keaktifan serta kecakapan siswa.<sup>24</sup>

Resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah (PR), tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas biasanya dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan, dan di ternpat lainnya. Resitasi merangsang anak untuk aktif belajar, baik secara individual maupun secara kelompok. Karena itu tugas dpat diberikan secara individual, atau dapat pula secara kelompok.

Dalam monograf tulisan Mcleish, berjudul "*The lecture method*" sebagaimana dikutip oleh Ivor K Devis

<sup>20</sup> Ramayulis, op.cit.,h. 159.

<sup>21</sup> yusuf Djajadisastra,metode-metode Pengajaran' bandung : Angkq 1982) h'46

<sup>22</sup> ramayulis, Metodologi Pengajaran, batusangkar: Fak. Tarbiyah IAIN Imam Bonjol, 1979), h.82.

<sup>23</sup> Roestiyalr Nk, Strategi Belajar Mengajar,(Jakarta , Rineka Cipta Cet. IV, 1991), h. 133.

<sup>24</sup> Sudirman, et.al, Ilmu Pendidikan bandung, Remaja Rosda Karya, 1987) h. 145.



menyimpulkan bahwa keberhasilan dari teknik ini tergantung kepada 'harapan siswa' kalau ia menyukai metode ini, maka metode resitasi ada faedahnya, kalau ia tidak menyukai metode resitasi maka hal itu akan gagal. Olehnya lanjut Leis untuk mendapatkan hasil optimal maka ada beberapa situasi dan kondisi yang perlu diperhatikan, yakni (1) cukup baik untuk mencapai tujuan kognitif tingkat rendah dan efektif diterapkan pada jumlah siswa yang banyak teknik resitasi ini baik untuk mencapai tujuan efektif, apabila ditangani secara terampil dan sensitif.

Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik terhadap tugas yang diberikan kepada siswa" maka seorang guru sangat dianjurkan untuk memperhatikan hal-hal sebagai berikut (1) tugas yang diberikan harus berhubungan erat dengan materi pelajaran (2) tugas diberikan harus sesuai dengan kesanggupan ranah cipta dan ranah karsa siswa" dalam arti tidak berlawanan dengan sikap dan perasaan batinnya, sehingga ia dapat melakukan tugas tersebut dengan senang hati, (3) tugas yang diberikan harus jelas baik jenis, volume, maupun batas waktu penyelesaiannya.

Dari uraian di atas dapat dilihat karakteristik dari kedua teknik tersebut seperti pada tabel di bawah ini

Tabel 1. Perbandingan Teknik Simulasi dan Teknik Resitasi

Simulasi	Resitasi
I. positif	I. Positif
a Semua siswa terlibat langsung	a Dapat menilai kemahiran siswa terhadap tugas-tugas yang diberikan
b Menyenangkan siswa sehingga siswa terdorong untuk berpartisipasi	b Dapat memupuk keberanian dalam mengambil inisiatif

c Menggalakkan guru mengembangkan aktivitas simulasi.	c Melatih siswa untuk dapat bertanggung jawab dan bersikap mandiri
d Terjadinya interaksi antar siswa dan melatih siswa untuk berfikir Kritis	d mengarahkan siswa untuk memperoleh hasil yang maksimal
II. Negatif	II. Negatif
a Pembelajaran yang kurang memperhatikan tingkah laku siswa	a Siswa sering meniru hal pekerjaan /tugas kawan yang mereka tau tugas tersebut dikerjakan orang lain
b Membutuhkan waktu yang cukup panjang	b Banyak pemberian tugas yang sulit dilaksanakan dan sukar memenuhi perbedaan individu
c Menuntut imajinasi dan kreatifitas guru dan siswa	c Penggunaan waktu yang tidak efektif yang menyebabkan kebosanan siswa
d Menyenangkan siswa sehingga tidak menimbulkan kebosanan	d Tugas sering monoton (tidak bervariasi) yang dapat menimbulkan kebosanan siswa

## 6. Hakikat Tipe Kepribadian

Kepribadian adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan seseorang,

karena kepribadian merupakan wujud nyata atau gambaran dari perilaku seseorang. Terdapat banyak definisi istilah kepribadian. Sampai saat ini pengertian kepribadian secara komprehensif belum mendapat suatu kesepakatan dari para ahli psikologi, karena kepribadian merupakan konsep yang abstrak dan memiliki karakteristik yang luas, sehingga para ahli memberi

definisi yang sangat bervariasi sesuai perspektif teoritis atau kajian metodologis penelitian yang digunakannya. Kebanyakan di antaranya mengikuti definisi Allport. Dalam rangka untuk mendapatkan pengertian yang tepat, Allport pernah mengkaji 48 definisi yang dikemukakan oleh para ahli lain sebelum ia mengemukakan konsepnya. Ia secara ringkas menyimpulkan bahwa *personality is what a man really is*.<sup>25</sup> Kepribadian adalah manusia sebagaimana adanya. Akan tetapi definisi ini sangat singkat dan kurang menggambarkan secara komprehensif, sehingga Allport mengkaji kembali dan menyatakan kepribadian adalah, seperti yang dikutip oleh

Hall dan Lindzey dalam bukunya *Theories of personality*, Allport mengatakan bahwa: *Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical systems, that determines his unique adjustment to his environment*. (Kepribadian ialah susunan sistem-sistem psikofisik yang dinamai dalam diri suatu individu yang menentunkan penyesuaian individu yang unik terhadap lingkungan).<sup>26</sup> Dari pendapat Allport tersebut dapat dikatakan bahwa kepribadian itu merupakan suatu kebulatan, dan kebulatan itu bersifat kompleks. Kompleksnya itu disebabkan oleh karena banyaknya faktor-faktor dalam dan faktor-faktor luar yang ikut menentukan kepribadian itu. Selanjutnya kata dinamis menunjukkan bahwa kepribadian bisa berubah-ubah dan berkembang, sekaligus terdapat organisasi atau sistem secara sentral mengikat dan menghubungkan berbagai komponen dan

kepribadian, dan antara berbagai komponen kepribadian (yaitu sistem-sistem psikofisik) terdapat hubungan yang erat. Hubungan-hubungan itu terorganisir sedemikian rupa sehingga secara bersama-sama mempengaruhi pola perilakunya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Kepribadian secara konkret meliputi serangkaian skor atau istilah-istilah deskriptif yang menggambarkan individu yang diteliti berdasarkan variabel-variabel atau dimensi-dimensi yang menempati posisi penting dalam teori tertentu yang digunakan.<sup>27</sup>

Betapa sulitnya merumuskan arti kepribadian itu, Crow and Crow<sup>28</sup> menunjukkan kepada kita bagaimana ahli-ahli psikologi itu membuat rumusan menurut caranya masing-masing, seperti terlihat pada kutipan berikut ini:

1) J.F. Dashiell: *A man's personality is the total picture of his organized behavior, especially as it can be characterized by his fellow man in a consistent way*. 2) MA. May: *Personality is that which makes one effective, or gives one influence over others. In the language of psychology it is one's social stimulus value*. 3) J. Watson : *Integrated organization of all the pervasive characteristics of an individual as it manifests itself in focal distinctness to others is the phenomenon of personality*. 4) L.P. Thorpe: *Personality is synonymous with the idea of organismic functioning of the total individual, including all his various verbally separated aspects, such as intellect, character, drive, emotionalized attitudes, interests, sociability, and personal appearance as well as his general social effectiveness*.

Meskipun kita lihat adanya perbedaan-perbedaan dalam cara mengemukakan/merumuskan

<sup>25</sup> Lanyon dan Goodstein, *Personality Assessment* (Canada: Wiley & Sons, Inc[ 1997], h. 45.

<sup>26</sup> Hall dan- Lindzey, *Theories of Personality* (New Delhi: Wiley Eastern Limited 1989), h. 44. -

<sup>27</sup> Calvin S. Hall dan Gardner, *Teori-Teori Psikodirumik*, terjemahan Supratiknya (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 27-28

<sup>28</sup> Crow, dan Crow *Educational Psychology* (New York: American Book Company, 1963), h. 185.

personality seperti tersebut di atas, namun di dalam terdapat persamaan-persamaan atau persesuaian pendapat satu sama lain. Di antaranya ialah, kepribadian atau personality itu dinamis, tidak statis atau tetap saja tanpa perubahan. Ia menunjukkan tingkah laku yang terintegrasi dan merupakan interaksi antara kesanggupan-kesanggupan bawaan yang ada pada individu dengan lingkungannya. Ia bersifat psikofisik, yang menunjukkan bahwa kepribadian bukan sekedar konstruksi hipotesis yang dibuat oleh pengamat melainkan suatu fenomena nyata yang terdiri dari unsur-unsur mental dan neural yang menyatu, dengan penegasan bahwa kepribadian adalah "sesuatu" dan "berbuat sesuatu".<sup>29</sup> Sehingga kepribadian bukan suatu konsep yang hanya ingin menjelaskan perilaku individu yang memainkan peran aktif dalam perilaku individu. Sedangkan kata unik menunjukkan bahwa dalam diri individu terdapat keunikan yang hanya dimiliki satu-satunya oleh individu itu'

Menurut pernyataan Signund Frued bahwa ia memandang kepribadian sebagai suatu struktur yang terdiri dari tiga sistem, yakni; ego, superego, dan tingkah laku menurut Frued, tidak lain merupakan hasil dari konflik dan rekonsiliasi ketiga sistem kepribadian tersebut.

Id atau *das es* dalam bahasa Arab the id disebut juga *System der unbewueeten*. Id sebagai bagian paling primitif dan orisinal dalam kepribadian manusia. Id merupakan "gudang" penyimpanan kebutuhan-kebutuhan manusia yang mendasar, seperti makan, minum, istirahat atau rangsangan seksualitas dan agretivitas. Aspek ini adalah aspek biologis dan merupakan sistem yang orisinil di dalam kepribadian,

dari aspek inilatt kedua aspek yang lain tumbuh. Ego atau *das ich* disebut juga *system derbewussten*. Keberadaan ego sendiri adalah dalam rangka membantu manusia mengadakan kontak dengan realitas. Aspek ini adalah aspek psikologis dari pada kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan (realitas). Dalam menjalankan fungsi ini, ego bekerja menurut prinsip realitas (*reality principle*), sedangkan superego atau *das ueber ich* adalah aspek sosiologis dari pada kepribadian yang sangat dekat dengan apa yang kita sebut sebagai kesadaran akan peraturan dan nilai-nilai moral, yang merupakan wakil dari nalai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat! nilai-nilai moral ini didapatkan individu terutama dari orang tuanya yang mengajarkan perilaku yang pantas dan tidak pantas dalam situasi tertentu. Sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya" yang'dimasukan (diajarkan) dengan berbagai perintah dan larangan'<sup>30</sup>

Dalam pemyataan lain Alfted Adlell memberi tekanan kepada pentingnya sifat-sifat khas (unit) dali pada kepribadian yaitu individualita kebulatan serta sifat-sifat khas pribadi manusia. Menurutnya tiap orang adalah suatu konfigurasi motif-motif, sifat-sifat serta nilai-nilai yang lfias, tiap tindak yang dilakukan oleh seseorang membawakan corak thas gaya hidupnya yang bersifat individual' <sup>31</sup>

Dalam kaitannya dengan kepribadian Eysenck menerangkan bahwa kepribadian sebagai suatu pola

<sup>30</sup> Frued & Breuer, 1893-1895/1955, p. 82, dikutip langsung Morgan T, Clifford et' al', Introduction to psychology( new york McGraw-Hill book Company, 1986), h. 577.

<sup>31</sup> Aldler,1931,h.50.dikutip langsung Morgan T Clifford et. al., IntrodUtction to Psychology (NEW York McGraw-Hill Book Company, 1986), h' 585'

<sup>29</sup> david Krech, et. al.,\_Elements of Psychologi-(New York Alfred A. khopf, Inc, 1969)' h.744- 745.

tingkah laku dari individu baik itu yang tampil maupun yang masih berbentuk potensi, dipengaruhi oleh faktor hereditas dan lingkungan atau hasil belajar. Berdasarkan analisis statistiknya' ia berkesimpulan bahwa pada hakikatnya kepribadian dapat dibagi dalam dua dimensi pokok yang pertama berasakan gangguan perasaan (*neuroticism*) yang dibandingkan dengan stabilitas emosi (*emotional stability*). Pada sisi ekstrem yang satu terdapat golongan orang yang mudah terganggu perasaannya, seperti was-was (*anxious*), resah (*restless*), dan mudah tersinggung (*touchy*). Sedangkan pada sisi ekstrem lainnya terdapat golongan yang stabil emosinya, yakni tenang (*calm*), dapat dipercaya (*reliable*) dan tidak mudah merasa nyaman (*falling to pieces*).<sup>32</sup>

Setelah mengkaji beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli, Lanyon dan Goodstain memberikan definisi yang menurut mereka dapat merefleksikan perhatian sebagian para ahli. Mereka mendefinisikan kepribadian sebagai "*an abstraction for those enduring characteristics of the person that are significant for his or her interpersonal behavior*".<sup>33</sup> Definisi ini menekankan pada adanya karakteristik yang tipikal dan mendalam dari seseorang. Karakteristik tersebut digambarkan dalam konsep abstrak.

Carl Gustav Jung (1875-1961) dalam Andrew B. Crider dalam hal tipe kepribadian manusia, membaginya dalam dua kecenderungan ekstrim berdasarkan reaksi individu terhadap pengalamannya.<sup>34</sup> Dua sikap dasar dalam

tipologi Jung adalah ekstrasversi (*ekstraversion*) dan introversi (*intraversion*).

"Ekstrasversi" merupakan istilah yang digunakan oleh Eysenck untuk menyebut salah satu dimensi kepribadian yang berkaitan dengan eksitasi dan inhibisi perilaku.<sup>35</sup>

Ekstrasversi diartikan sebagai keramahan, terus terang cepat akrab, berakomodasi secara natural dan mudah menyesuaikan dengan berbagai situasi, jarang merasakan was-was, sering berspekulasi dengan sembrono pada situasi yang belum dikenal. Intraversi sebaliknya berhubungan dengan keraguan, reflektif defensif menarik diri dari objek dan senang bersembunyi di balik rasa ketidakpercayaan. Golongan ekstrovert adalah individu yang lebih suka bergaul dalam masyarakat. Golongan ini berkepribadian aktif implusif suka berteman dan berorientasi pada hal-hal yang memberi rangsangan. Sebaliknya golongan introvert lebih suka menyendiri. Individu dari golongan ini pasif, pendiam, berhati-hati dan pemalu. Kecenderungan ekstrovert ini, yaitu membuka diri dalam kontak dengan orang-orang, peristiwa-peristiwa, dan benda-benda di sekitarnya. Sementara kecenderungan introvert, yaitu menarik diri dan tenggelam dalam pengalaman-pengalaman batinnya sendiri. Orang yang mempunyai kecenderungan ini biasanya tertutup, tidak terlalu memperhatikan orang lain, dan agak pendiam.

Menurut Eysenck kepribadian ekstrovert dan introvert dapat diandalkan untuk meramalkan perilaku individu. Ekstrovert adalah seseorang yang senang bersama orang lain, selalu tampil kedepan atau selalu hadir dalam acara-acara sosial, tidak kaku untuk berbicara

<sup>32</sup> Worman & Loftus, Psychology new York : Alfred A. Knopf, 1985), h' 379

<sup>33</sup> Ricard I. Lanyon and Leonard D Goodstain, Personality Assessment (New York: John Wiley & Soos' 1997), h.45

<sup>34</sup> Andrew B. Crider, Psychology (Dallas: Scot Foresman and Company, 1983). pp. 398-399.

<sup>35</sup> Barry D. Smith and Harold J. Vetter, Theoretical Approaches to Personality Englewood Cliffs : Prentice Hall, 1982), h. 316

di depan khalayak ramai yang belum dikenal, mudah bergaul dan menyenangkan bertemu dengan orang-orang baru, tidak canggung dan kaku dalam pergaulan, dan biasanya disenangi oleh lingkungannya. Sedangkan introversi adalah seseorang yang kurang menyenangkan bersama orang lain. Dia lebih suka menyendiri, tidak suka dengan orang baru terlihat kaku bila bersama orang banyak, tidak suka bicara di depan umum, tidak suka menonjolkan diri, dan tidak berani memulai pembicaraan, khususnya dengan orang baru, terlihat kaku bila bersama dengan orang banyak apalagi dengan orang-orang yang tidak dikenal. Dia juga mudah tersinggung, apalagi dengan louton yang mengenai dirinya kurang percaya diri, pemalu dan pendiam.<sup>36</sup> Sementara yang menjadi dasar tipologi Jung<sup>37</sup> ialah arah perhatian manusia. Ia mengatakan bahwa perhatian manusia itu tertuju pada dua arah, yakni ke luar dirinya yang disebut ekstrovert, dan ke dalam dirinya yang disebutnya introvert'. Kemana arah perhatian manusia itu yang terkuat ke luar atau ke dalam dirinya itulah yang menentukan tipe orang itu. Demikian menurut Jung tipe manusia itu dapat dibagi dua golongan besar, Yakni :

- a Tipe ekstrovert, yaitu orang-orang yang perhatiannya lebih diarahkan keluar dirinya kepada orang lain, dan kepada masyarakat
- b Tipe introvert, yaitu orang-orang yang perhatiannya lebih mengarah kepada dirinya atau kepada 'ego'-nya.

Menurut Sarlito, kepribadian yang ekstrovert yaitu kepribadian yang terbuka, terdapat pada orang-orang yang lebih berorientasi ke luar 'ke lingkungan' kepada orang lain. Orang-orang seperti ini senang bergaul 'ramah' mudah mengerti

perasaan orang lain, sedangkan kepribadian introvert yaitu kepribadian yang tertutup, lebih banyak berorientasi pada diri sendiri. Tidak mudah kontak dengan orang lain.<sup>38</sup>

orang yang tergolong tipe ekstrovert mempunyai sifat-sifat berhati terbuka, lancar dalam pergaulan, ramah-tamah, penggembira kontak dengan lingkungan besar sekali. Mereka mudah mempengaruhi dan mudah pula dipengaruhi oleh lingkungannya. Sedangkan orang-orang yang tergolong tipe introvert memiliki tipe introvert memiliki sifat-sifat: kurang pandai bergaul, pendiam, sukar disela batinnya, suka menyendiri, bahkan sering tertutup kepada orang.<sup>39</sup> (Crow and Crow) menguraikan lebih terperinci lagi sifat-sifat dari tipe kepribadian ekstrovert dan tipe kepribadian introvert sebagai berikut:

Tabel 2. Perbandingan sifat-sifat Ekstrovert dan Introvert menurut (Crow and Crow)

a. Lancar/lincah dalam berbicara	a. Lebih lancar menulis daripada bicara
b. Bebas dari kekhawatiran/kecemasan	b. Cenderung /sering diliputi kekhawatiran
c. Tidak Lekas malu/tidak canggung	c. Lekas malu dan canggung
d. Umumnya bersifat konservasi	d. Cenderung bersifat radikal
e. Mempunyai minat	e. Suka

<sup>38</sup> Sarlito.w sarwono, berkenalan dengan aliran-aliran dan tokoh-tokoh Psikologi (Jakarta: Bulan bintang 2000), h.160

<sup>39</sup> Crow dan Crow, Educational Psychology (New York: Amerika Book Company, 1963), h.188  
ibid, h.189

<sup>36</sup> Yul Iskandar, Test Personality, Edisi IV cetakan 21 ( Jakarta: Yayasan Dharma Gratra' 1974) h.4649

<sup>37</sup> David Krech, et. al., op.cit., h.705.

pada atletik	membaca buku-buku majalah
f Dipengaruhi oleh data obyektif	f Lebih di pengaruhi oleh perasaan subyektif
g Ramah dan suka berteman	g Agak tertutup jiwanya
h Suka bekerja bersama dengan orang lain	h Menyukai bekerja sendiri
i Kurang memperdulikan penderitaan dan milik sendiri	i Sangat menjaga/berhati-hati terhadap penderitaan dan miliknya
j Mudah menyesuaikan diri dan luwes	j Sukar menyesuaikan diri dan kaku dalam pergaulan.

Perbedaan karakteristik dari kepribadian ekstrovert dan introvert pada tabel di atas terlihat jelas, dalam kehidupan nyata individu yang memiliki kecenderungan ekstrovert ditandai dengan ramah, suka pesta, memiliki banyak teman, dan spontanitas. Sebaliknya, individu yang introvert cenderung memiliki karakteristik pendiam, introspektif, reflektif dan suka kehidupan yang teratur/terarah.<sup>40</sup> lebih lanjut perbedaan karakteristik kepribadian ekstrovert dan introvert dalam kaitannya dengan perilaku sosial, menunjukkan perbedaan yang berarti. Dari berbagai penelitian yang diulas oleh Wilson diantaranya menyimpulkan secara umum, ekstrovert menunjukkan suka bergaul, suka keluar, sosiabel, suka

mencolok/menonjol, dan suka petualangan. Sebaliknya introvert menunjukkan sifat hati-hati, terkendali, pendiam, dan menarik diri/suka menyendiri.<sup>41</sup> secara lebih spesifik sifat-sifat tersebut ditunjukkan oleh diantaranya sebagai berikut (1) ekstrovert memiliki kecenderungan afilatif yang lebih besar dari introvert; (2) ekstrovert menunjukkan kecenderungan lebih tertarik untuk memulai dan membuat hubungan sosial dari pada introvert; (3) dalam komunikasi verbal, introvert menunjukkan tenggang waktu bicara (untuk berfikir lebih dahulu) lebih panjang dari pada ekstrovert, (4) ekstrovert lebih mampu mengkomunikasikan emosi dengan baik kepada orang lain dari pada introvert; (5) ekstrovert lebih cenderung field dependent dari pada introvert (6) seseorang yang memiliki karakteristik ekstrovert lebih responsif terhadap pengaruh sebaya dalam hal perilaku antisosial dari pada introvert, (7) introvert lebih cenderung konservatif dalam sikap sosial dari pada ekstrovert.<sup>42</sup>

untuk penegasan kembali terhadap pendapat di atas, Eysenck dalam Hall, Lindzey & Campbell menyatakan bahwa orang dengan tipe kepribadian ekstrovert memiliki sifat sosial, menyukai pesta, memiliki banyak teman, membutuhkan teman bicara, tidak menyukai belajar sendiri. Mereka juga menyukai kegembiraan, suka mengambil kesempatan, cenderung mengambil resiko, sering bertindak sesuai situasi dan impulsif. Mereka senang bercanda selalu memiliki jawaban yang siap, menyukai perubahan, ingin bebas, optimis, cenderung agresif dan mudah marah. Perasaan mereka tidak terikat pada satu kontrol dan tidak selalu bisa diandalkan.

<sup>40</sup> Lawrence A. Pervin The science of Personality ( New York : John Wiley & sons inc' 1996) h.39-40

<sup>41</sup> G.D Wilson & „Personality and social Behavior", A Manual for Personality, ed' HJ Eysenck ( New York : Springer-verlag 1981), h 223

<sup>42</sup> Ibid.h.210-217 dan 224

Sedangkan yang memiliki tipe kepribadian introvert dinyatakan bahwa orangnya pendiam, tenang, innospektif, lebih senang buku dari pada berhubungan dengan orang, menarik diri, mengambiliamk kecuali teman dekat, berencana jauh kedepan, tidak mengikuti impuls yang muncul pada situasi tertentu, tidak menyukai kegembiraan, serius, menyukai hidup yang teratur, menjaga perasaannya, tidak mudah marah, jarang bersikap agresif, dapat diandalkan, pesimistik dan menempatkan nilai utamanya pada standar-standar etika.<sup>43</sup>

Lebih tegas lagi Eysenck menampilkan suatu model kepribadian perasaan antara tipe kepribadian ekstrovert dan introvert, seperti tampak pada tabel 2, yang disebutnya "Two-Dimensional Model" yang merupakan integfasi dari model penyajian Hippocrotos, Gaken, Kant, Wundt dn Jung.

Tabel 3. Dimensi Kepribadian Ekstrovert-Introvert Model Eysencka<sup>44</sup>

Tipe Kepribadian	<i>Unstable</i> (tidak stabil)	<i>Stable</i> (stabil)
	AI	BI
EKSTROVERT	1. <i>Touchy</i> (mudah tersinggung)	1. <i>Leadership</i> (kepemimpinan)
	2. <i>Restless</i> (gelisah)	2. <i>Careless</i> (riang)
	3. <i>Anggressive</i> (agresif)	3. <i>Lively</i> (lincah)
	4. <i>Excitable</i> (angin-anginan)	4. <i>Easygoing</i> (pandai bergaul)
	5. <i>Impulsive</i> (impulsive)	5. <i>Responsive</i> (tanggap)
	6. <i>Optimistic</i> (Optimis)	6. <i>Talkactive</i> (senang bicara)
	7. <i>Active</i> (aktif)	7. <i>Outgoing</i> (Ramah)
		8. <i>Sociable</i> (mudah beradaptasi)
	A II	BII
	1. <i>Calm</i>	1. <i>Moody</i>

<sup>43</sup> sumadi suryabrata,op.cit h.370.371

<sup>44</sup> Andre b.Chider,et.al,op.cit,h.400

INTROVERT	(tenang)	(pemurung)
	2. <i>Even-tempered</i> (temperamen tinggi)	2. <i>Anxosis</i> (cemas)
	3. <i>Reliable</i> (dapat dipercaya)	3. <i>Rigid</i> (kaku)
	4. <i>Peaceful</i> (damai)	4. <i>Saber</i> (bijaksana)
	5. <i>Toughtful</i> (pemikir)	5. <i>Pessimistic</i> (pesimis)
	6. <i>Careful</i> (periang)	6. <i>Reseved</i> (menyendiri)
	7. <i>Passive</i> (pasif)	7. <i>Unsociable</i> (Tidak ramah)
		8. <i>Quiet</i> (mudah tersinggung)

Dalam table 3 di atas Dimensi Kepribadian Ekstrovert – Introvert Model Eysenk tergambar keterkaitan antara dua dimensi dan setiap tipe memiliki kumpulan traid yang berbeda-beda untuk setiap kolom. Pada kolom A I merupakan gabungan dimensi Neuotik–ekstrover (tipe *choleric*) yang memiliki kecenderungan pribadi yang mudah tersinggung, gelisah, agresif, mudah marah, angina angina, impulsis, optimis dan aktif. Kolom B I gabungan dimensi stabil-ekstrovert (tipe *anguine*) yang memiliki kecenderungan pribadi yang ramah, suka bergaul, senang bicara, responsif, tidak suka repot hidup, riang dan memiliki kepemimpinan. Kolom A II gabungan dimensi stabil-introvert (tipe *phlegmatic*) yang memiliki kecenderungan pribadi yang tenang tempramennya stabil, dapat dipercaya terkendali, damai, pemikir, periang & dan rebih cendenrung pasif.

Sedangkan pada kolom B II yakni gabungan dimensi neyrotik-introvert (Tipe *melancholic*), memiki kecenderungan pribadi yang pemurung & cemas, kaku, bijaksana, pesimistik penyendiri, tidak ramah dan pendiam.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah segala bentuk perilaku yang terorganisir dan menetap dalam diri seseorang yang dipergunakan untuk merespon stimuli dari dalam dan



dari luar dirinya. Bentuk perilaku merespon terhadap stimuli, sangat ditentukan oleh faktor hereditas dan lingkungan. Dan ini yang menjadikan manusia berbeda dalam kepribadiannya, baik itu tipe, sifat habitual respon, maupun spesifik responnya. Tipe kepribadian ini dapat dikategorikan dalam dua dimensi yakni ekstrovert dan introvert.

Tipe kepribadian atau karakteristik untuk berhubungan dengan orang lain (*sociability*), pengendalian kata hati (*impulsiveness*), keaktifan (*activity*) dalam tugas organisasi, tanggap (*responsive*) terhadap berbagai peristiwa, dan suasana hati yang gembira (*evenness*), sangatlah diperlukan oleh seorang yang mempelajari keterampilan berbicara dalam bahasa Arab karena dengan tipe kepribadian yang dimilikinya memudahkan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian maka tipe kepribadian ekstrovert dan introvert didefinisikan sebagai bentuk abstraksi karakteristik seseorang yang berkaitan dengan kecenderungan: (1) berhubungan sosial dengan orang lain, atau menghindarinya (*sociability*), (2) pengendalian kata hati (*impulsiveness*), (3) keaktifan (*activity*), (4) tanggap (*responsive*) dan (5) kegembiraan (*evenness*).

## Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetyo. 1997. *Strategi belajar mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Aldler, 1931, h.50, dikutip langsung Morgan T Clifford et. al. 1986. *Introduction to Psychology*. New York: McGraw-Hill Book Company
- Anthony, Edward M. 1963 "Approach, Method, and Technique" dalam E.L.T. Journal XVII-63. London: the British Council

Azies, Furqanul dan Chaedar Alwasilatr. 1996. *Pengajaran Bahasa Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Andrew B. Crider. , Psychotogt (Dallas: Scot Foresman and Company, 1983). pp. 398-399.

Crider, Andrew B. 1983. *Psychology*. Dallas: Scot Foresman and Company

Crow, dan crow. 1963. *Educational Psychology*. New York: American Book Company

David, Jonasses. H. 1996. *Handbook Of Research For education Communication and Technology*. New York: Simon & Schuster Machmillan

Djajadisastra, Yusuf. 1982. *Metode-metode Pengajaran*. Bandung: Angka

Frued & Breuer, 1893-1895/1955, p. 82, dikutip langsung Morgan T, Clifford et' al'. 1986. *Introduction to psychology* (New York McGraw-Hill book Company

Hall, calvin S. dan Gardner. 1993. *Teori-Teori Psikodirumik, terjemahan Supratiknya*. Yogyakarta: Kanisius

Hall dan Lindzey. 1989. *Theories of Personality*. New Delhi: wiley Eastern Liited

Hasibuan dan Moedjono. 1999. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rosdakarya

Heaton, J. B. 1989. *Writing English Language Test*. New York: Longman tnc

- Iskandar, Yul. 1974. *Test Personality, Edisi IV cetakan 21*. Jakarta: Yayasan Dharma Gratra
- Klippel, Frir{erike. 1992. *Keep TalHng Commnicative Fluenq Activitis for Loqmge Terching*. Chambridge University
- Krech, david, et. al. 1969. *Elements of Psychology*. New York: Alfred A. khopf, Inc
- Lanyon dan Goodstcin. 1997. *Personality Assesment*. Canada: wiley & sons
- Lanyon, Ricard I and leonard D Goodstain. 1997. *Personality Assessmet*. New York: John Wiley & Soos
- Maida G.Arsjad dan Mukti U.S. 1991. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Nk, Roestiyalr. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka cipta
- Nugiyantoro, Burhan. 1995. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Satra ,Edisi Kedua, Cet Pertama*. Yogyakarta : BPFE
- Perviru, Lawrence A. 1996. *The science of Personality*. New York: John witey & sons inc
- Ramayulis. 1979. *Metodologi Pengajaran*. Batusangkar: Fak. Tarbiyah IAIN Imam Bonjol
- Ricard and Rodgers. 1986. *Approach and Methods in Language Terching: A Description and Analysis*. Cambridge University Press
- Sadtodo. 1987. *Antologi pengajaran Bahasa Asing khususnya Bahasa Inggris*. Jakarta: Dikbud
- Sarwono, Sarlito. W. 2000. *Berkenalan dengan aliran-aliran dan tokoh-tokoh Psikologi*. Jakarta: Bulan bintang
- Schlaucly, Margaret. 1973. *Language and the study of language Today*. london: Oxvord University Press
- Smith, Barry D. and Harold J. Vetter. 1982. *Theoretical Approrches to Personality Englewood*. Cliffs: Prentice Hall
- Soekamto, Toeti & V.S. winataprttra1997. *Teori Belajar dan Model-model pembelajaran*. Depdikbud
- Sudirman, et.al. 1987. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Berbicara Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tjeerd, Plop & Eln Donald P. 1996. *International Encyclopedia of education tecnologi Second edition*. New York: Cambridge university prees
- Wilso, G.D. 1981. *Personality and social Behovior, A Modal for Personality, ed' HJ Eysenck*. New York: Springer-verlag
- Worman & Loftus. 1985. *Psychology*. New York : Alfred A. Knopf
- Lihat[www.sam.edu/web/schootsShSU/edu/jhirtte/23/forum-1?massage/9.html](http://www.sam.edu/web/schootsShSU/edu/jhirtte/23/forum-1?massage/9.html)